

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Al-Qur'an dan Pembelajarannya

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. penutup para Nabi dan Rosul dengan perantara malaikat Jibril AS. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada umat manusia secara mutawattir (oleh banyak orang), serta mempelajarinya merupakan ibadah.¹¹

2. Pembelajaran membaca Al-Qur'an

a. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca.

b. Dasar membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup setiap muslim dalam meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, belajar Al-Qur'an adalah suatu keharusan. Hal ini

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 1.

sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq Ayat 1-5).*

Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud r.a bahwa Rosulullah SAW. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنَ الْكِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم
حَرْفٌ بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَكَأَمْ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترميذی)

Artinya: *"Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif itu satu huruf, lam itu satu huruf, dan mim itu satu huruf." (HR At-Tirmidzi)*

c. Adab membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an harus disertai adab-adabnya. Seorang hamba tidak akan dihitung sebagai pembaca Al-Qur'an yang sebenarnya dan sempurna bacaannya sehingga mendapat tempat di sisi Allah melainkan terlebih dahulu harus melakukan hal-hal (adab) sebagai berikut:

1. Berguru secara *musyafahah* (bertatap muka)
2. Niat membaca dengan ikhlas
3. Dalam keadaan suci baik hadas kecil maupun besar
4. Memilih tempat yang pantas dan suci
5. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
6. Membaca ta'awudz dan basmalah ketika mengawali bacaan kecuali ketika membaca surat At-taubah (haram membaca basmalah)
7. membacanya dengan tartil
8. Menutup bacaan dengan do'a
9. Tidak menghentikan bacaan karena berbicara.¹²

3. Komponen-komponen dalam membaca Al-Qur'an

a. Tujuan

Secara etimologi "tujuan" adalah arah, maksud atau haluan. Dan secara terminologi "tujuan" sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.¹³ Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa adanya tujuan, karena hal itu adalah

¹² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2007), 38.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 15.

suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif.

Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit atau khusus. Semua tujuan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan keseimbangan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dan yang paling penting adalah tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti materi, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan efektif dan seefisien mungkin.¹⁴

b. Materi

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran, proses pembelajaran tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi atau bahan ajar adalah sumber belajar bagi peserta didik. Bahan yang disebut sebagai

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 49.

sumber belajar (pembelajaran) adalah sesuatu yang membawa pesan tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran menurut Suharsimi sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain “merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan pembelajaran, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik.¹⁵

c. Metode

Metode berasal dari kata “*method*” yang berarti cara kerja yang umum dan sistematis.¹⁶ Sedangkan menurut Munjih dan Lilik secara etimologi, metode berasal “*method*” yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan supaya peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.¹⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku menggunakan satu metode saja, akan tetapi guru menggunakan metode yang bervariasi supaya jalannya pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Perlu diperhatikan juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan

¹⁵ Ibid., 51.

¹⁶ Muhammad Zain, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), 167

¹⁷ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 29.

menguntungkan kegiatan pembelajaran bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang pengertian metode maka dalam proses pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an perlunya penggunaan metode. Adapun metode-metode yang dapat digunakan diantaranya:

1. Metode *drill* atau latihan adalah suatu metode dalam pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Ciri khas metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali, dilakukan dari suatu hal yang sama. Dengan demikian terbentuklah keterampilan yang setiap saat digunakan oleh yang bersangkutan.¹⁸

2. Sorogan

Sorogan berarti belajar secara individu di mana seorang peserta didik menghadap langsung kepada guru, terjadi saling mengenal diantara keduanya. Inti dari metode ini adalah seorang guru menyuruh peserta membaca satu-persatu kemudian guru menyimak. Dengan metode ini guru dapat

¹⁸ Usman Basyarudin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 55-56.

mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai oleh peserta didiknya.¹⁹

3. Bandongan

Armai Arief mengutip dari pernyataan dari Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan adalah seleompok murid (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dan bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Dengan metode pengajaran bandongan ini, lama belajar peserta didik tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada kapan waktu peserta didik tersebut menamatkan pembelajarannya di suatu lembaga tersebut.²⁰

4. Metode melalui hukuman

Metode dengan melalui hukuman diperlakukan setelah melalui pendidikan melalaui tauladan dan nasehat. Hukuman, menurut Muhammad Qutb tidaklah mutlak diperlukan. Jika melalui tauladan dan nasehat sudah dianggap cukup, maka pendidikan melalui hukuman tidak perlu dilaksanakan. Hukuman diberlakukan pendidik kepada peserta didik yang keterlaluhan, karena tidak mengindahkan persoalan-persoalan di tempat yang

¹⁹ Pembelajaran Dengan Metode Sorogan, <http://www.perkuliahan.com> , 97. Diakses pada tanggal 11 agustus 2016.

²⁰ Arief, *Pengantar...*, 153-154.

benar. Metode ini harus diimbangi dan disempurnakan dengan pendidikan berbentuk ajaran-ajaran.²¹

5. Metode Resitasi

Metode resitasi biasa disebut dengan metode pekerjaan rumah, karena peserta didik diberi tugas-tugas khusus di luar jam sekolah. Metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima peserta didik lebih mantap.²² Dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung.

6. Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban.²³

4. Problematika Pembelajaran Al-Qur'an

1. Kesulitan membaca Al-Qur'an

Kesulitan berakar pada kata "sulit" yang berarti sukar atau kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan suatu merupakan kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih

²¹ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 109-110.

²² Usman, *Metode...*, 47.

²³ Nasih, *Metode...*, 51.

baik untuk mengatasi gangguan tersebut.²⁴ Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an berarti suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Membaca Al-Qur'an adalah termasuk ibadah. Oleh karena itu membacanya harus sesuai aturan yang telah ditentukan. Allah SWT telah mensyariatkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an untuk mengetahui dan menetapkan tata cara membaca Al-Qur'anul karim, di mana Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW. untuk membaca Al-Qur'anul-karim sebagaimana firman-Nya,

(4) ... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."

(*al-Muzzammil: 4*)

Ayat ini mengandung arti bahwa dalam membaca Al-Qur'an harus membacanya dengan tuma'ninah dan tadabbur (memperhatikan isinya) dan membacanya secara terus menerus, yaitu membaca tarqiq bila bacaan itu termasuk bacaan tarqiq dan dibaca tebal (*tafkhim*) bilamana bacaan itu termasuk bacaan *tafkhim*. Juga dibaca pendek apabila bacaan itu harus dibaca pendek, yang dibaca panjang dipanjangkan, yang jelas (*izh-har*) maka harus dibaca jelas, yang dibaca dengung harus dibaca dengung, yang dibaca samar harus disamarkan (*ikhfa'*). Dan huruf yang dibaca harus sesuai dengan

²⁴ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 57.

makhrojnya. Dan tidak boleh mencampuradukkan yang satu dengan yang lainnya misalnya yang seharusnya dibaca *ikhfa'* harus dibaca *ikhfa'*, tidak yang seharusnya dibaca *ikhfa'* dibaca *izh-har* dan lain sebagainya.²⁵

2. Cara Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an

Cara mudah belajar membaca Al-Qur'an secara garis besar seseorang harus menguasai 4 hal sebagai berikut:

- a. Menguasai huruf hijaiyah yang berjumlah 28 berikut makharijul hurufnya. Hal ini dikarenakan untuk dapat membaca Al-Qur'an 90 % ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan selebihnya 10 % lagi sisanya seperti tanda baca, hukum dan lain-lain. Namun saat ini metode menghafal huruf hijaiyyah 28 huruf dapat dilakukan lebih cepat seperti metode titian kata, tanda bentuk dan lain sebagainya.
- b. Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut fathah, kasroh, dan dhomah. Tanda baca di dalam huruf hijaiyyah ternyata sama dengan cara mengeja huruf latin dengan istilah vokal. Hanya perbedaannya di dalam huruf Arab hanya mengenal Voka A, I, U. Sedangkan huruf latin terdapat vokal E. Jika huruf latin huruf B bertemu U menjadi BU, maka sama juga dengan huruf arab, Ba' sama dengan huruf B jika bertemu tanda baca U (dhommah) maka dibaca BU.

²⁵ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 22-23.

- c. Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, double (syiddah) dan sebagainya. isyarat panjang dan pendek Al-Qur'an sama juga dalam ketukan di dalam tanda lagu. Karena Al-Qur'an mengandung irama lagu yang indah.
- d. Menguasai hukum-hukum tajwid seperti cara baca dengung, samar, jelas dan sebagainya. di dalam membaca Al-Qur'an, pembaca harus membacanya sesuai dengan hukum tajwid seperti makharijul huruf, tanda baca, panjang pendek, hukum nun mati dengung, samar, jelas dan sebagainya.²⁶

3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan suatu kemampuan yang bisa dimiliki melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran Al-Qur'an akan menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dipengaruhi beberapa hal antara lain:

a. Usia

Usia dini (anak-anak) mempunyai daya rekam yang sangat kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal. Seseorang yang belajar Al-Qur'an sejak usia anak-anak maka akan memiliki daya serap yang sempurna terhadap materi-materi yang diajarkan (huruf-huruf Al-Qur'an) dan dikuasai hingga dewasa.

²⁶ Galaksi Islam, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an*. (<https://galaksiislam.wordpress.com>). Diakses pada 10 agustus 2016.

b. Kecerdasan

Selain faktor usia, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu (Al-Qur'an) dengan hasil yang baik ditentukan dan dipengaruhi oleh taraf kecerdasan. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi, maka ia akan mampu belajar membaca Al-Qur'an dalam waktu yang singkat.

c. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Seseorang yang mengetahui Al-Qur'an dan mengetahui pentingnya belajar Al-Quran maka ia akan memiliki kemauan dan semangat untuk mempelajarinya.

d. Latihan (ulangan)

Karena terlatih mengulangi sesuatu maka kecakapan dan pengetahuan yang didapat akan dikuasai secara mendalam. Seseorang yang sering membaca dan menulis Al-Qur'an maka ia akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

e. Lingkungan dan kesempatan

Banyak anak dan orang dewasa yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan hasil yang baik dan tidak dapat mempertinggi kualitas akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan kesibukan setiap pekerjaan setiap hari, pengaruh yang buruk lingkungan atau negatif atau faktor lain yang di luar kemampuannya.

Jadi, adanya kesempatan (waktu) dan lingkungan yang mendukung akan mempengaruhi kualitas baca-tulis seseorang yang dimiliki seseorang.²⁷

B. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Ada hal yang yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa tentang pengetahuan guru. Guru dapat dilacak melalui akronim "gu" dan "ru". *Gu* diartikan dapat "digugu" (dianut) dan *Ru* berarti dapat "ditiru" (dijadikan teladan).²⁸ Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin 2003: 209). Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'allim*, berasal dari

²⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 32-34.

²⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 108.

kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini makna bahwa seorang guru dituntut mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjaelakan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan sebagai *Robb al'calamin* dan *Robb al-nas* yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini, jadi tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* dalam arti tersebut harus berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, belajar, maupun dedikasinya yang mengharapkan ridho Allah semata. Dalam konteks ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya. Kata *mudarris* beraasal dari kata dasar *darrosa yudarrisu diroosatan*, yang berarti melatih, mempelajari. Dari pengertian tersebut bahwa tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih peserta didiknya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab. Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang beradab

sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁹

Di negara-negara Timur sejak dulu guru sangatlah dihormati oleh masyarakat luas. Orang India menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sensei*, yang artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Sedangkan di negara-negara barat semisal Inggris, guru dikatakan “*teacher*” dan di Jerman “*der lehrer*”, keduanya berarti “pengajar. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan hanya mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.³⁰

2. Kedudukan Guru

Di dalam Islam kedudukan seorang guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi para peserta didiknya. Hal ini dikarenakan guru telah memberikan santapan jiwa berupa ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Bahkan Islam menempatkan seorang guru setingkat dengan derajat seorang Rosul. Asy-Syauki dalam syairnya: “*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja seorang Rosul*”.³¹

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah

²⁹ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 63-64

³⁰ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 39-40.

³¹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 86.

calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Tingginya kedudukan guru dalam islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita saksikan terutamadi pesantren-pesantren di Indonesia terutama pesantren yang masih menganut paham tradisional. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghaap kiyainya. Bahkan, konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyainya sekalipun ia berada dalam kamar tertutup.³²

Hamdani Ihsan mengutip pendapat dari Al-Ghazali tentang kemuliaan orang yang mengajar.

*“seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain karena ia memang wangi. Barang siapa yang memiliki pekerjaan mengajar, ia telah memiliki pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu, hendaklah mengajar tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya”.*³³

Dari keterangan di atas, bahwa kedudukan seorang guru sangatlah tinggi yaitu sebagai bapak ruhani sehingga di sejajarkan hampir derajat Rosul. Dan lebih lanjut guru diibaratkan seperti matahari dan minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 122

³³ Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 96.

dapat menerangi dan bahkan dapat memberikan kehidupan. Sebab dengan ilmu yang diperoleh dari guru teranglah dunia dan akhirat.

3. Peran dan Tugas Guru

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya, ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 (3) bahwa guru adalah pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat mendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya, tiga layanan dimaksud ialah:

- a. Layanan intruksional
- b. Layanan bantuan(bimbingan konselin), serta
- c. Layanan admisistrasi

Adapun tiga peranan guru ialah:

- a. Sebagai pengajar;
- b. Sebagai pembimbing; dan
- c. Sebagai adminstrator sekolah.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pengajaran;
- b. Merencanakan program belajar-mengajar;
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar;
- d. Menilai kegiatan belajar-mengajar.

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar-mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis.

Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.³⁴

4. Kompetensi Guru

Suatu profesi memerlukan kompetensi khusus, yaitu kemampuan dasar berupa menjalankan rutinitas sesuai petunjuk aturan. Begitu juga dengan profesi seorang guru memerlukan kompetensi yang berkenaan dengan tugasnya. Untuk menjadi Guru yang profesional tidaklah mudah karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Adapun

³⁴ Munzier Suparta dan Hery Noer Aly, *metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2008), 2.

kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu mengajar. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁵

Dalam kompetensi ini guru harus memiliki 10 kemampuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menguasai bahan yang disajikan.
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 3) Kemampuan mengelola kelas
- 4) Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

³⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 68.

9) Kemampuan mengenai dan menyelenggarakan administrasi sekolah

10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.³⁶

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian:

- 1) Mantap dan stabil yaitu, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku.
- 2) Dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

³⁶ Ibid., 72.

- 4) Berwibawa, perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai dengan norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didiknya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik peserta didik, sesama pendidik dan tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Kondisi obyektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai

profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kompetensi penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Kompetensi profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran.
- 3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- 4) Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait.
- 5) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

5. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat guru dalam Islam menurut Soejono sebagai berikut :

³⁷ Mochhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 32.

³⁸ Muhammad Sukanto, *Pembangunan Kompetensi Guru* (Bandung: PT Ikapi, 2011), 58.

1. Umur, harus sudah dewasa
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)

Menurut, Wiji Suwarno dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* “Pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”³⁹.

Menurut Imam Nawawi, seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari ridho Allah, Dia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi⁴⁰. Hendaknya seorang muallim selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling mu’akkad (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini. Begitu pula etika pengajar Al-Qur’an, hal yang pertama kali harus diperhatikan oleh pengajar ialah niat. Niat mengajar Al-Qur’an adalah untuk mencari keridhoan Allah SWT sebagaimana yang diperintahkan-Nya dalam firman-Nya yang Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah

³⁹ Syaiful Bahri Jumarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-33

⁴⁰ M. Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh* (Surabaya: CV Fitra Mandiri, 2005), hlm. 61-62

Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (Qs. al-Bayyinah: 5)